JURNAL JURNAL WILAYAH DAN KOTA VOL 03 NO O2

IDENTIFIKASI PERMUKIMAN KUMUH DAN ALTERNATIF PENATAAN DI KELURAHAN CIJOROLEBAK (STUDI KASUS : SEMPADAN SUNGAI CIUJUNG)

D.R. Oktavia[1)] dan L. Warlina[2)]
[1, 2] Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Komputer Indonesia, Jln. Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132
e-mail: dini.rizkioktavia94@gmail.com[1)], lia.warlina@email.unikom.ac.id[2)]

ABSTRAK

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten. Kabupaten Lebak merupakan kabupaten terluas di Provinsi Banten, yang memiliki luas 33% dari luas provinsi. Kondisi topografi Wilayah Lebak bagian tengah dan selatan yang berbukit, menyebabkan pertumbuhan aktifitas perkotaan hanya berpusat pada Ibukota Kabupaten Lebak yaitu Kota Rangkasbitung. Kota Rangkasbitung sendiri mempunyai fungsi utama sebagai pusat pengembangan atau pertumbuhan utama di Kabupaten Lebak dan pusat perdagangan keluar masuk wilayah kabupaten dengan skala pelayanan regional. Laju perkembangan kota yang semakin pesat membuat perpindahan penduduk dari desa ke kota atau sering disebut juga urbanisasi, yang berakibat pada kepadatan penduduk kota sehingga muncul kawasan permukiman kumuh, serta makin meluasnya kawasan permukiman kumuh salah satunya berada di bantaran sungai Ciujung.

Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentaang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lebak, sudah menetapkan adanya penataan kawasan kumuh meliputi pengendalian pertumbuhan bangunan baru, pencadangan lahan untuk permukiman, perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan perumahan, serta penataan kawasan perumahan sepanjang aliran sungai yang disesuaikan dengan ketentuan sempadan. Penataan kawasan kumuh di Kabupaten Lebak yaitu di kawasan kumuh sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permukiman kumuh dan alternatif penataan kawasan permukiman kumuh berdasarkan dengan kondisi serta keinginan dan harapan masyarakat. Metode yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat sekitar terutama kepala keluarga, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi – instansi terkait seperti BAPPEDA, Badan Pusat Statistik, dan kantor Kelurahan Cijorolebak. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) teridentifikasinya karakteristik pemukim berupa jenis pekerjaan, pendapatan/ penghasilan, asal tempat tinggal, alasan pindah, dan lama tinggal. (2) teridentifikasinya karakteristik permukiman kumuh berupa jumlah penghuni, status kepemilikan tanah dan bangunan, kondisi rumah, luas tanah dan bangunan, jarak ketempat kerja, dan juga kondisi sanitasi lingkungan. Permasalahan di kawasan sempadan Sungai Ciujung yaitu status kepemilikan tanah dan bangunan sebagian besar mengakui milik sendiri dan kondisi sanitasi lingkungan yang perlu adanya perbaikan segera terutama pada perbaikan drainase. (3) teridentifikasinya harapan dan keinginan masyarakat megenai penanganan sampah, sumber air bersih, MCK, perbaikan drainase, jalan lingkungan, dan penanganan banjir. (4) arahan penataan kumuh dengan dua penanganan yaitu berupa pemugaran dan permukiman kembali pada daerah – daerah yang memiliki status tanah legal dan ilegal. Perlu adanya perbaikan dan pembuatan pada drainase, perbaikan jalan, pembuatan MCK, pengelolaan persampahan, dan pemanfaatan sumber air yang ada di Kelurahan Cijorolebak.

Kata Kunci: *permukiman, kumuh, alternatif, penataan.*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten. Kabupaten Lebak merupakan kabupaten terluas di Provinsi Banten, yang memiliki luas 33% dari luas provinsi. Kondisi topografi Wilayah Lebak bagian tengah dan selatan yang berbukit, menyebabkan pertumbuhan aktifitas perkotaan hanya berpusat pada Ibukota Kabupaten Lebak yaitu Kota Rangkasbitung. Kota Rangkasbitung sendiri mempunyai fungsi utama sebagai pusat pengembangan atau pertumbuhan utama di Kabupaten Lebak dan pusat perdagangan keluar masuk wilayah kabupaten dengan skala pelayanan regional. Seiring perkembangan pembangunan, maka wilayah Kota Rangkasbitung menjadi pusat pertumbuhan utama yang mengalami banyak perubahan fisik, sosial dan ekonomi yang cukup pesat. Hal ini dilihat dari tumbuhnya pusat-pusat aktivitas kota seperti pendidikan, perdagangan dan jasa, pelayanan kesehatan, serta tumbuhnya kawasan perumahan. Laju perkembangan kota yang semakin pesat membuat perpindahan penduduk dari desa ke kota atau sering disebut juga urbanisasi, yang berakibat pada kepadatan penduduk kota sehingga muncul kawasan permukiman kumuh, serta makin meluasnya kawasan permukiman kumuh salah satunya berada di bantaran sungai Ciujung.

Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lebak, sudah menetapkan adanya penataan kawasan kumuh meliputi pengendalian pertumbuhan bangunan baru, pencadangan lahan untuk permukiman, perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan perumahan, serta penataan kawasan perumahan sepanjang aliran sungai yang disesuaikan dengan ketentuan sempadan. Penataan kawasan kumuh di Kabupaten Lebak yaitu di kawasan kumuh

sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.

Prasetyo (2009) mengidentifikasi karakteristik kawasan kumuh di Surakarta, permasalahan yang dihadapi Kota Surakarta yaitu kepadatan penduduk yang tinggi, serta masalah yang terus timbul dan berkembang kearah kebutuhan penduduk akan tempat tinggal, pendapatan masing-masing penduduk yang berbeda menyebabkan daya beli terhadap tempat tinggal meningkat. Dapat disimpulkan bahwa pesatnya perkembangan perkotaan akan menyebabkan meningkatnya nilai permintaan lahan kota dan berkembang kearah kebutuhan penduduk akan tempat tinggal atau perumahan.

Hal tersebut juga dialami oleh Kawasan Ibukota Kabupaten Lebak yang tidak terlepas dari kawasan permukiman kumuh. Pesatnya perkembangan penduduk dan aktivitasnya yang tidak diimbangi dengan kemampuan pelayanan kota berakibat pada semakin meluasnya permukiman kumuh. Terutama pada kawasan aliran sempadan sungai pada wilayah Ibukota Kabupaten Lebak, maka dari itu perlu adanya penataan kawasan permukiman kumuh pada sempadan sungai dengan menggunakan beberapa pendekatan.

Pendekatan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (PBPM) ini merupakan suatu pola pendekatan yang mendudukan masyarakat sebagai pelaku utama (subyek) dalam pembangunan, sehingga semua keputusan dan tindakan pembangunan didasarkan pada: aspirasi kepentingan/kebutuhan, kemampuan dan upaya masyarakat Handrianto (1994).

Maka dari itu diperlukan suatu arahan dalam penataan lingkungan permukiman kumuh tersebut untuk menghilangkan kekumuhan yang ada di pemukiman Wilayah bantaran sungai Ciujung di Kelurahan Cijorolebak. Dalam arahan penataannya, karakteristik permukiman kumuh baik secara sosial, ekonomi dan fisik perlu mendapatkan perhatian khusus dan Maka dari itu diperlukan suatu arahan dalam penataan lingkungan permukiman kumuh tersebut untuk menghilangkan kekumuhan yang ada di pemukiman Wilayah bantaran sungai Ciujung di Kelurahan Cijorolebak. Dalam arahan penataannya, karakteristik permukiman kumuh baik secara sosial, ekonomi dan fisik perlu mendapatkan perhatian khusus dan partisipasi masyarakat perlu dijaring untuk mendapatkan arahan yang paling sesuai dengan kondisi serta keinginan dan harapan masyarakat.

A. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan diatas menghasilkan beberapa pernyataan yang harus dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1) Bagaimana karakteristik masyarakat di kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak?
2) Bagaimana karakteristik permukiman kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak?
3) Bagaimana harapan dan keinginan masyarakat dalam penataan/perbaikan kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak?
4) Bagaimana arahan penataan permukiman kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak?

B. Tujuan dan Sasaran

Adapun Tujuan dari penelitian berjudul "Identifikasi Permukiman Kumuh dan Alternatif Penataan di Kelurahan Cijorolebak" ini untuk manyusun arahan penataan kawasan permukiman kumuh berdasarkan dengan kondisi serta keinginan dan harapan masyarakat.

Adapun sasaran dalam penelitian untuk mencapai tujuan yaitu:

1) Teridentifikasinya karakteristik masyarakat kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.
2) Teridentifikasinya karakteristik permukiman kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak
3) Teridentifikasinya harapan dan keinginan masyarakatdalam penataan/perbaikan kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.
4) Teridentifikasinya arahan penanganan permukiman kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.

C. Tinjauan Pustaka

Menurut Sadyohutomo (2008), permukiman kumuh yaitu tempat tinggal penduduk miskin di pusat kota dan permukiman padat tidak teratur di pinggiran kota yang penghuninya umumnya berasal dari luar daerah. Sebagian dari permukiman ini merupakan permukiman yang ilegal pada tanah yang bukan miliknya, tanpa seijin pemegang hak tanah sehingga disebut sebagai permukiman liar (wild occupation atau squatter settlement). Tanah-tanah yang diduduki secara liar ini adalah tanah-tanah pemerintah atau negara, misalnya sempadan sungai, sempadan pantai, dan tanah instansi yang tidak terawat.

Hariyanto (2008), mengatakan bahwa faktor penyebab munculnya kawasan kumuh (slum dan Squatter) dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang bersifat langsung dan faktor yang bersifat tidak langsung. Faktor-faktor yang bersifat langsung yang menyebabkan munculnya kawasan kumuh adalah faktor fisik yaitu yang dicirikan dengan kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan. Faktor-faktor yang bersifat tidak langsung adalah faktor-faktor yang secara langsung tidak berhubungan dengan kekumuhan, tetapi faktor-faktor yang dinilai berdampak tidak langsung terhadap kekumuhan adalah faktor ekonomi masyarakat, sosial, dan budaya masyarakat.

Menurut PP No 38 Tahun 2011(tentang sungai, tentang garis sempadan pada sungai tidak bertanggul di dalam kawasan perkotaan) yaitu :

1) Paling sedikit berjarak 10 m (sepuluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 m (tiga meter).

2) Paling sedikit berjarak 15 m (lima belas meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 3 m (tiga meter) sampai dengan 20 m (dua puluh meter), dan
3) Paling sedikit berjarak 30 m (tiga puluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 20 m (dua puluh meter).

TABEL I
KRITERIA PERMUKIMAN KUMUH

No.	Kriteria	Permasalaha
1.	Jalan Lingkungan	• Jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan permukiman • Kualitas permukaan jalan lingkungan buruk.
2.	Penyediaan air bersih	• Ketidaktersediaan akses aman air minum • Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu sesuai standar yang berlaku.
3.	Drainase Lingkungan	• Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan. • Ketidaktersediaan drainase • Tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan Tidak dipelihara sehingga terjadi akumulasi limbah padat dan cair didalamnya. • Kualitas kontruksi drainase lingkungan buruk.
4.	Pengelolaan per-sampahan	• Prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis. • Sistem pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis • Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelilaan per-sampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sekitar oleh sam-pah, baik sumber air bersih, tanah maupun jaringan drainase.
5.	Proteksi Kebakaran	• Tidak tersedianya pasokan air • Tidak tersedianya jalan lingkungan yang memudahkan masuk keluarnya mobil pemadam kebakaran • Tidak tersedianya sarana komunikasi untuk pemberitahuan terjadinyan kebakaran • Tidak tersedianya data tentang system proteksi kebakaran ling-kungan yang mudah diakses.

Berikut ini adalah pola penanganan untuk permukiman kumuh yang dapat dilihat pada Tabel 2

TABEL II
POLA PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH MENURUT PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM

No.	Klasifikasi Kekumuhan	Status Tanah	Pola – Pola Penanganan
1.	Kumuh Berat	Legal	Peremajaan
2.	Kumuh Berat	Ilegal	Permukiman Kembali
3.	Kumuh Sedang	Legal	Peremajaan
4.	Kumuh Sedang	Ilegal	Permukiman Kembali
5.	Kumuh Ringan	Legal	Pemugaran
6.	Kumuh Ringan	Ilegal	Permukiman Kembali

II. METODOLOGI

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data dengan menggunakan survei data primer dan sekunder. Pengumpulan data dengan menggunakan metode primer, yaitu dengan melakukan observasi langsung dan melakukan penyebaran kuesioner kepada sample sebanyak 100 responden. Observasi yang dilakukan untuk melihat kondisi permukiman kumuh di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak kemudian di dokumentasikannya, sedangkan kuesioner yang dilakukan adalah dengan dilakukan langsung terhadap masyarakat sekitar wilayah penelitian yaitu kepala keluarga sebagai responden. Pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder, yaitu dengan meminta data/dokumen berupa softcopy maupun hardcopy kepada dinas-dinas terkait.

B. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metoda deskriptif. Metode deskriptif digunakan dengan memberikan gambaran secara utuh mengenai karakteristik masyarakat, kondisi permukiman kumuh, harapan dan keinginan pemukim serta alternatif penataanya. Metode ini sangat baik dipergunakan untuk mengadakan kajian penataan permukiman kumuh, khususnya pada daerah bantaran Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Masyarakat di Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Reponden yang berusia 40 sampai 59 tahun sebanyak 54 %. Dan, responden yang berusia > 60 tahun ada 15%.

TABEL III
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN USIA KEPALA KELUARGA DI BANTARAN SUNGAI

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	20 – 39 Tahun	31	31 %
2.	40 – 59 Tahun	54	54 %
3.	> 60 Tahun	15	15 %
	Jumlah	100	100 %

Hasil Analisis, 2016

Mayoritas penduduk di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak didominasi oleh jenjang pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 45 %.

TABEL IV
RESPONDEN BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN TERAKHIR

No	Pendidikan Terakhir	Frek-uensi	Persen-tase
1.	Tidak Sekolah	3	3 %
2.	Sekolah Dasar	14	14 %
3.	Sekolah Menengah Pertama	45	45 %
4.	Sekolah Menengah Atas	38	38 %
5.	Sarjana/Pascasarjana	-	-
	Jumlah	100%	100%

Mayoritas responden yang ada di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak berdasarkan jenis pekerjaan adalah pedagang dengan persentase 42%.

TABEL V
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JENIS PEKERJAAN KEPALA KELUARGA

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Buruh	27	27 %
2.	Pedagang	42	42 %
3.	PNS Sipil/ TNI/ Polri	-	-
4.	Wiraswasta	23	23 %
5.	Pegawai Swasta	1	1 %
6.	Pensiunan	5	5 %
	Jumlah	100	100%

Mayoritas penduduk di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak yaitu penduduk yang berpenghasilan Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000/ bulan sebanyak 30 %. Pendapatan perbulan penduduk di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak berbeda jauh dengan UMR (upah minimum regional) pada Kabupaten Lebak yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat yaitu sebesar Rp. 1.926.720. Artinya, masyarakat/pemukim pada wilayah studi masih berpenghasilan relatif rendah.

TABEL VI
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN PENDAPATAN PERBULAN

No	Pendapatan Per-bulan	Frekuensi	Persentase
1.	< Rp. 500.000	18	18 %
2.	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	30	30 %
3.	Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000	18	18 %
4.	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000	16	16 %
5.	Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000	12	12 %
6.	> Rp. 2.500.000	6	6 %
	Jumlah	100	100%

Mayoritas penduduk di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak adalah penduduk asli sebanyak 89 - %.

TABEL VII
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN ASAL

No	Asal	Frekuensi	Persentase
1.	Penduduk Asli	89	89 %
2.	Bukan Penduduk Asli	11	11 %
	Jumlah	100	100%

Berdasarkan pada tabel di atas responden yang menjawab bukan penduduk asli ada 11 %. Dengan alasan pindah karena bekerja ada 6 %.

TABEL VIII
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN ALASAN PINDAH

No	Alasan Pindah	Frekuensi	Persentase
1.	Bekerja	6	6 %
2.	Ikut Suami	2	2 %
3.	Ikut Istri	3	3 %
Jumlah		11	11%

Mayoritas penduduk di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak yaitu penduduk dengan lama tinggal 40 sampai 59 tahun sebanyak 52%.

TABEL IX
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN LAMA TINGGAL

No	Lama Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1 – 19 Tahun	7 Orang	7 %
2.	20 – 39 Tahun	29 Orang	29 %
3.	40 – 59 Tahun	52 Orang	52 %
4.	> 60 Tahun	12 Orang	12 %
	Jumlah	100 Orang	100 %

B. Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh di Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Mayoritas keluarga dengan jumlah penghuni rumah di kawasan Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak didominasi oleh 5 sampai 9 orang sebanyak 50 %.

TABEL X
JUMLAH PENGHUNI RUMAH

No	Penghuni Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1 – 4 orang	48	48%
2.	5 – 9 orang	50	50 %
3.	> 10 orang	2	2 %
	Jumlah	100	100 %

Karakteristik status kepemilikan rumah di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak didominasi dengan jawaban rumah milik sendiri sebanyak 80%.

TABEL XI
STATUS KEPEMILIKAN RUMAH

No	Status Kepemilikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rumah Sendiri	82	82 %
2.	Kontrak	9	9 %
3.	Rumah Orang Tua	9	9 %
4.	Rumah Dinas	-	-
	Jumlah	100	100 %

Status kepemilikan lahan di kawasan sempadan Sungai Ciujung sebagai hak milik sebesar 69 %

TABEL XII
STATUS KEPEMILIKAN LAHAN

No.	Status Kepemilikan	Frekuensi	Persentasi (%)
1.	Hak Milik	69	69 %
2.	Hak Sewa	8	8 %
3.	Hak Guna Bangunan	23	23 %
4.	Hak Guna Usaha	-	-
	Jumlah	100	100 %

Gambar 2 Peta Kepadatan Bangunan di Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Jarak bangunan berbeda – beda, ada bangunan dengan jarak < 1 m dari rumah masyarakat dan ada bangunan dengan jarak < 5 m. Berdasarkan hasil observasi di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak ini tidak memiliki unit proteksi kebakaran sementara. Kondisi jalan lingkungan yang sempit dan tidak dapat memasuki kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.

C. Harapan dan Keinginan Masyarakat di Kawasan Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

1) Penanganan Sampah
   Masyarakat menginginkan adanya tempat sampah permanen di setiap RT, lahan baru untuk program bank sampah, dan masyarakat menginginkan adanya petugas pengankut sampah.
2) Sumber Air Bersih
   Masyarakat menginginkan agar air tidak bau dan kotor lagi dan pembuatan sumber air bersama.
3) MCK
   Masyarakat menginginkan agar pemerintah mebuat MCK bersama untuk kepentingan pemerinta, agar masyarakat tidak lagi masak, cuci, kakus di sungai.
4) Perbaikan Drainase
   Masyarakat menginginkan agar pemerintah membangun drainase pada daerah hilir dan menyediakan dana untuk perbaikan/pendalaman drainase.
5) Jalan Lingkungan
   Masyarakat menginginkan perbaikan jalan lingkungan yang berlubang-lubang.
6) Penanganan Banjir
   Masyarakat menginginkan adanya sosialisasi rutin tentang bahayanya membuang sampah sembarangan, penanaman pohon, dan pengerukan sampah.

D. Arahan Penanganan Permukiman Kumuh di Kawasan Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

TABEL XIII
KONDISI DI KAWASAN SEMPADAN SUNGAI

No	Variabel Penelitian	Komponen	Jawaban	Jumlah
1.	Kondisi Kawasan Permukiman Kumuh Sempadan Sungai	Jumlah Penghuni Rumah	5 – 9 orang	50 %
		Status Kepemilikan Rumah	Rumah Sendiri	82 %
		Status Kepemilikan Lahan	Hak Milik	69 %
		Kondisi Bangunan	Permanen	72 %
		Luas Tanah	50 – 99 m2	51 %
		Luas Bangunan	50 – 99 m2	53 %
		Jarak Rumah ke Tempat Kerja	< 1 Km	54 %
		Kepadatan Bangunan menurut jumlah penghuni	> 8 m2/orang	84 %
		Tempat sampah Permanen	Dibuang langsung ke sungai	78 %
		Air Bersih	Memiliki Sumber Air Bersih (PDAM)	80 %
		MCK	Memiliki MCK	85 %
		Septiktank	Memiliki Septiktank Tidak ditembok, dipenuhi sampah, dan tembok terkelupas	54 %
		Kondisi Drainase	Berlubang dengan material Paving Block dan tidak menjangkau seluruh rumah	-
		Kondisi Jalan Lingkungan		-
2.	Sanitasi Lingkungan Kawasan Kumuh Sempadan Sungai			
3.	Karakteristik Permukiman Kumuh Sempadan Sungai	Jenis kelamin	Laki – laki	78 %
		Usia	40 – 59 tahun	54 %
		Pendidikan Terakhir	Sekolah Menengah Pertama	45 %
		Jenis pekerjaan	Pedagang	42 %
		Pendapatan Perbulan	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	30 %
		Asal Tinggal	Penduduk Asli	89 %
		Alasan Pindah	Bekerja, Ikut suami, dan Ikut Istri	11 %

Kondisi di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak yaitu dengan jumlah penghuni 5 – 9 orang, mengakui status kepemilikan rumah dan lahan sebagai milik sendiri dan hak milik, kondisi bangunan permanen, luas tanah dan bangunan 50 – 99 m2, jarak rumah ke tempat kerja < 1 km, dan kepadatan menurut jumlah penghuni > 8 m2/orang. Untuk kondisi sanitasi lingkungan masyarakat tidak memiliki tempat sampah permanen, kebiasaan masyarakat membuang sampah langsung ke sungai, air bersih PDAM namun tidak mengalir setiap hari, setiap rumah memiliki MCK dan memiliki septiktank, kondisi drainase tidak ditembok dan dipenuhi sampah, dan kondisi jalan lingkungan dengan material pavingblock masih ada yang berlubang.

IV. KESIMPULAN

A. Karakteristik sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Karakteristik responden pada kawasan sempada Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 78 %. Sisanya, berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 %. Responden adalah kepala keluarga. Karakteristikresponden berdasarkan usia 40 sampai 59 tahun sebanyak 54 %. Tingkat pendidikan dari responden yang paling banyak merupakan lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 54 %. Jenis pekerjaan dari responden sebagian besar adalah pedagang dengan jumlah 42 %. Karakteristik responden berdasarkan asal dan alasan pindah yang menjawab sebagian besar sebagai penduduk asli dengan jumlah 89 %. Responden yang menjawab bukan penduduk asli sebagian besar beralasan pindah karena bekerja dengan jumlah 6 %. Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal 40 sampai 59 tahun dengan jumlah 52 %.

B. Karakteristik Permukiman Kumuh di Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Karakteristik permukiman kumuh menurut jumlah penghuni pada setiap rumah sebagian besar dengan jumlah penghuni 5 – 9 orang dengan jumlah 50%. Karakteristik permukiman kumuh menurut kepemilikan rumah dan lahan responden menjawab kepemilikan rumah milik sendiri dengan jumlah 82%. Respondenyangmenjawab kepemilikan lahan sebagai hak milik dengan jumlah 69 %. Permukiman di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak berjenis rumah permanen dengan material semen. Luas tanah permukiman sebagian besar 50 – 99 m2 dengan jumlah 51 %. Luas bangunan sebagian besar dengan luas 50 – 99 m2 dengan jumlah 53 %. Jarak dari rumah ke tempat kerja sebagian besar menjawab < 1 Km dengan jumlah 54 %. Mayoritas rumah di kawasan sempadan Sungai Ciujung termasuk ke dalam kriteriarumahsehatmenurut KEMENKES.

C. Harapan dan Keinginan Masyarakat

Berdasarkan harapan dan keinginan masyarakat, masyarakat menginginkan adanya penanganan sampah berupa tempat sampah permanen di setiap RT, pemerintah menyediakan lahan baru untuk program bank sampah, dan petugas pengangkut sampah. Untuk sumber air bersih masyarakat menginginkan adanya sumber air bersih bersama dan menginginkan agar air PDAM mengalir lancar tidak berbau dan tidak kotor. Untuk MCK masyarakat menginginkan MCK bersama berharap agar mereka tidak menggunakan sungai. Untuk perbaikan drainase masyarakat berharap agar pemerintah membangun drainase pada bagian hilir dan menyediakan dana untuk perbaikan/pendalaman drainase. Untuk jalan lingkungan

masyarakat menginginkan adanya perbaikan jalan yang berlubang – lubang. Untuk penanganan banjir masyarkat menginginkan adanya sosialisasi kepada masyarakat setemoat agar tidak membuang sampah sembarangan dan menginginkanagarpemerintah menangani sampah dan memperbanyak menanam pohon.

D. Arahan Penataan Kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Arahan penataan jalan lingkungan yaitu berupa perbaikan kualitas jalan lingkungan dan perbaikan kuantitas jalan lingkungan. Untuk arahan penyediaan air bersih berupa penyediaan sumber air bersih yang aman untuk digunakan bersama dan peningkatan kinerja PDAM. Untuk arahan drainase lingkungan arahannya berupa perbaikan drainase untuk drainase yang sudah rusak, pembersihan drainase, pembangunan drainase pada daerah hilir dan perbaikan daya drainase. Untuk arahan pengelolaan persampahan yaitu membuat tempat sampah/grobak sampah setiap 20 – 40 unit rumah, lahan baru dan program bank sampah dan petugas pengangkut sampah. Arahan untuk proteksi kebakaran yaitu dengan membangun proteksi kebakaran sementara. Untuk arahan MCK yaitu berupa pembangunan MCK bersama untuk keperluan masyarakat di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak. Arahan untuk penanganan banjir yaitu berupa sosialisasi terhadap masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan dan penanaman pohon.

DAFTAR PUSTAKA

Format dasar untuk buku:

[1] Bappeda Kabupaten Lebak. 2014. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2014-2034. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lebak.
[2] Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Maret 2017
[3] Pemerintah RI. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai. Jakarta
[4] Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2016. Undang – Undang Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Peningkatan Terhadap Kualitas Perumahan Kumuh Prasetyo, A. 2009. Karakteristik Permukiman Kumuh di Kampung Krajan Kelurahan Mojongsongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta.Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
[5] Handrianto, D. 1996. Peremajaan Permukiman dengan Pendekatan Pembangunan yang Bertumpu Pada Masyarakat Sebagai Alternatif Penanganan. Palembang. Jurnal PWK 7(2): 2-6.
[6] Hariyanto, A. 2008. Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman yang Sehat (Contoh Kasus : Kota Pangkalpinang). Jurnal Pwk Unisba 5(2): 11 – 37.
[7] Sadyohutomo, M. 2008. Manajemen Kota dan Wilayah. Jakarta. Bumi Aksara.